

ANALISIS EKONOMI USAHATANI SAPI POTONG DI KELURAHAN PLALANGAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Dewi Hastuti *dan Shofia Nur Awami*

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Unwahas

*Email : dewi_uwh@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usahatani sapi potong yang meliputi modal, biaya, penerimaan, pendapatan dan Break Even Point (BEP) . Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan Desember 2016 dengan lokasi di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari dinas terkait. Responden diambil secara purposive sampling. Analisis ekonomi menggunakan analisis modal atau investasi, biaya, penerimaan, pendapatan dan BEP untuk usahatani penggemukan sapi potong. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani sapi potong merupakan usaha rumah tangga yang dikelola secara tradisional dengan jumlah modal atau investasi sebesar Rp. 9.946.363,06 per ekor, total biaya Rp. 21.174.324 per periode, dengan penerimaan sebesar Rp. 31.375.000 dan pendapatan Rp. 10.200.676 per periode. Nilai BEP harga jual sapi per ekor sebesar Rp. 11.580.356 hal ini berarti lebih rendah dari harga jual oleh petani yaitu sebesar Rp. 15.895.833, petani masih mendapatkan keuntungan. Sedangkan BEP unit adalah 1,33 hal ini berarti bahwa peternak akan memperoleh keuntungan apabila memelihara lebih dari 1 ekor sapi. Dan rata rata peternak memelihara 2 ekor sapi potong.

Kata kunci : analisis ekonomi, BEP, usahatani sapi potong

PENDAHULUAN

Komoditas sapi potong memiliki prospek cerah bagi peternakan Indonesia, terlihat konsumsi daging sapi dalam lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan rata-rata per tahun sebesar 11,07%. Tahun 2001, konsumsi daging sapi sebesar 355.041,5 ton, kemudian tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi sebesar 380.086,5 ton. Meningkatnya permintaan masyarakat akan daging sapi yang belum diimbangi dengan peningkatan populasi akan menyebabkan pengurangan sapi potong terutama sapi bakalan dan pemotongan sapi betina produktif. Secara keseluruhan populasi sapi potong di Indonesia pada lima tahun terakhir, menurun rata-rata 0,49% per tahun. Pada tahun 2001, populasi sapi potong sebesar 11.137.701 ekor, kemudian tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 10.835.686 ekor (Ditjen Peternakan, 2006).

Faktor ekonomi yang menunjang pentingnya usahatani pembibitan sapi potong antara lain terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat, mahalnnya harga daging sapi, sedikitnya kebutuhan tenaga kerja, serta adanya rasio penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang cenderung menguntungkan (Santosa, 2002). Oleh karena itu perlu adanya pengembangan sapi potong pembibitan dan penggemukan sebagai pemasok sapi bakalan dan mengejar Program Kecukupan Daging yang telah dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan sejak tahun 2013, yang sampai sekarang belum tercapai.

Kota Semarang menyumbang jumlah ternak sapi untuk Jawa Tengah sebesar 6.055 ekor terdiri sapi potong dan sapi perah di tahun 2013. Populasi sapi potong di Kota Semarang mengalami penurunan dari tahun 2012-2013. Sementara tingkat konsumsi daging non unggas semakin meningkat yaitu 0,81 % dari tahun 2012 – 2013. Menurut Santosa (2006), Usaha sapi potong memiliki arti yang sangat strategis, terutama dikaitkan dengan fungsinya memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan, sebagai penghasil daging untuk kesejahteraan manusia dan memenuhi kebutuhan selera konsumen dalam rangka meningkatkan kualitas hidup serta mencerdaskan masyarakat. Populasi ternak sapi terbanyak di Kecamatan Gunungpati berjumlah 497 ekor. Salah satu Kelurahan di Gunungpati yang memiliki jumlah ternak sapi adalah

Kelurahan Plalangan dengan jumlah 157 ekor. Usaha peternakan sapi di Plalangan merupakan usaha rumah tangga yang dikelola dengan cara tradisional.

Tingkat kemampuan peternak dalam memproduksi ternak masih sangat terbatas karena pada usaha sapi potong membutuhkan investasi yang cukup besar bila diukur oleh kemampuan peternak kecil dalam menyediakan modal. Waktu mendapatkan hasil usaha cukup lama, membutuhkan waktu untuk memelihara yang relatif panjang. Untuk menyiasati hal tersebut peternak kecil melakukan usaha penggemukan sapi potong. Usaha penggemukan juga memerlukan modal yang cukup besar, tetapi waktu mendapatkan hasil usaha relative lebih cepat antara 4-8 bulan. Meskipun demikian secara ekonomi modal atau investasi tidak menjadi masalah apabila suatu usaha *profitable* atau layak untuk diusahakan. Permasalahannya adalah apakah penggunaan modal/investasi akan memberikan insentif yang layak bagi produsen /peternak, maka perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis ekonomi usahatani sapi potong di Kelurahan Plalangan Gunungpati Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis usahatani sapi potong yang meliputi modal, biaya, penerimaan dan pendapatan serta titik *Break Even Point* (BEP).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Desember 2016 dengan lokasi di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah peternak penggemukan sapi potong di Kelurahan Plalangan, ternak sapi dan kuesioner.

Metode penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, dengan lokasi contoh penelitian di Kelurahan Plalangan dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat kelompok tani ternak sapi potong yaitu KTT Ngudi Rahayu.

Metode pengambilan sampel peternak dengan *purposive sampling* yaitu dipilih peternak dikelompok sampel yang telah memelihara sapi potong minimal 1 tahun terakhir. Pemilihan secara *purposive* berarti sampel dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2006).

Metode pengambilan data dilaksanakan dengan metode *survey*. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada responden peternak sapi potong dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder untuk menunjang data primer diperoleh dari Dinas Pertanian dan Kelautan, Sub Dinas Peternakan Kota Semarang. Data primer yang diambil meliputi : identitas peternak, modal/investasi, biaya operasional, penerimaan, manajemen tata laksana pemeliharaan.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif, analisis deskriptif dari tabel tabel angka yang tersedia kemudian diuraikan serta dihitung menggunakan rumus rumus ekonomi.

1. Analisis Modal/ Investasi, biaya, penerimaan dan pendapatan

Modal atau investasi dalam usaha peternakan merupakan dana awal untuk memenuhi suatu usaha. Modal tetap terdiri dari pembuatan kandang, ternak bakalan, tanah dan peralatan. Tenaga kerja merupakan modal yang tidak di hitung, karena usaha rumah tangga, yang tenaga kerjanya dari keluarga sendiri. Modal tidak tetap terdiri dari pakan, listrik, obat obatan dan lain lain. Yang akan di analisis sebagai biaya variabel.

Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan

Biaya yang diperlukan dalam analisis ini adalah biaya investasi dan biaya operasional. Penerimaan diperoleh dari penjualan sapi sebagai produk pokok dan penjualan kotoran sebagai produk sampingan. Pendapatan adalah Pengurangan dari Penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 2002).

Biaya Total :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*Total Cost*)

FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya variabel (*Variabel Cost*)

Penerimaan :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usaha

Py = Harga

Sedangkan pendapatan menurut Soekartawi (2002), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Penyusutan

Penyusutan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), yaitu pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian (Ibrahim, 2003).

$$P = \frac{B - S}{n}$$

P = Jumlah penyusutan

B = Harga beli asset (*original cost*)

S = Nilai sisa (*scrap value*)

n = Umur ekonomis asset

2. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Variabel yang diperlukan dalam analisis BEP adalah biaya tetap, biaya tidak tetap, harga penjualan sapi dan jumlah sapi yang dijual (total produksi). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Total Produksi}}$$

(Prawirokusumo, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Plalangan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati yang memiliki jumlah ternak sapi kurang lebih 157 yang terdiri dari sapi perah dan sapi potong. Petani ternak tergabung dalam kelompok tani ternak KTT Ngudi Rahayu yang saat ini diketuai oleh Bapak Antony. Gambaran Kelurahan Plalangan terdiri dari 6 RW dan 19 RT dengan luas wilayah Kelurahan Plalangan 331,727 Ha dan memiliki ketinggian ± 259 meter dari permukaan laut dan memiliki suhu antara 27°C-33°C. Berdasarkan ketinggian tempat dan suhu rata rata Kelurahan Plalangan cukup baik untuk perkembangan ternak sapi baik perah maupun pedaging.

Jumlah penduduknya sebanyak 3.619 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1806 jiwa dengan nilai persentase 49,9 % dan perempuan sebanyak 1813 jiwa dengan nilai persentase 50,1 %. Rasio jumlah pria dan wanita adalah 1:1.

Berdasarkan tingkat pendidikan , jumlah yang mengenyam pendidikan tinggi sarjana tergolong rendah yaitu sebesar 99 orang atau 3.1%, data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Petani merupakan jenis pekerjaan yang terbanyak di Plalangan. Seperti dalam uraian berikut ini: petani sendiri 685 orang (35,6%), buruh industri 300 orang (15,6%), buruh bangunan 180 orang (9,4%), pedagang 21 orang (1,1%), PNS & TNI/Polri 169 orang (8,8%), Pensiunan 65 orang (3,4%) dan lain lain 505 orang (26,2%) dengan total jumlah penduduk yang bekerja 1925 orang.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Plalangan, 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	
	Plalangan	(%)
Tidak Sekolah	219	6,8
Belum Tamat SD	332	10,2
Tidak Tamat SD	360	11,1
Tamat SD	943	29,1
Tamat SLTP	750	23,1
Tamat SLTA	398	12,3
Tamat Akademi	139	4,3
Perguruan Tinggi	99	3,1
Total	3.240	100

Sumber : BPS Kota Semarang (2016)

Identitas Responden

Jumlah responden saat penelitian yaitu 4 orang. Berdasarkan data di Profil Desa tahun 2015 ada 11 peternak sapi potong (sapi biasa), namun pada saat penelitian jumlah tersebut berkurang dan tinggal 4 orang yang masih bertahan mengusahakan sapi potong. Berkurangnya jumlah peternak dikarenakan keterbatasan modal, setelah punya modal lagi mereka akan beternak lagi. Biasanya ada waktu waktu kosong 1-2 tahun. Usaha ini hanya pada produksi daging atau penggemukan. Lama penggemukan sekitar 6 bulan. Profil responden semua berjenis kelamin laki laki, profil lainnya meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak (ekor) tertera dalam tabel 3..

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Responden	
		Uraian	Rata-rata
1	Umur	40 – 59 tahun	50 tahun
2	Pekerjaan Utama	Petani, Supir,	Petani
3	Pengalaman beternak	4 – 15 tahun	9 tahun
4	Jumlah anggota keluarga	4-5 orang	4 orang
5	Pendidikan	SD - SMA	SD
6	Kepemilikan ternak	1-3 ekor	2 ekor

Sumber : Data primer terolah (2016)

Umur

Tenaga kerja dibidang pertanian sebagian besar merupakan pekerjaan secara fisik, sehingga profil tenaga kerja pertanian walaupun sudah tua masih tetap bekerja. Kebiasaan yang dilakukan petani dalam hal fisik sejak muda menjadikan petani masih kuat untuk bekerja walaupun umur sudah mendekati tidak produktif.

Pembagian penduduk menurut umur dilihat dari aspek demografis dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi dan sosial sangatlah penting. Pembagian seperti itu dapat diketahui berapa jumlah penduduk dalam usia kerja dan berapa jumlah penduduk yang tidak dalam usia bekerja (tidak produktif). Berdasarkan kriteria yang lazim dipergunakan, penduduk dalam usia kerja (produktif) adalah penduduk dalam umur 15–64 tahun. Dalam rentang usia ini penduduk masih mampu bekerja dengan baik dalam usaha menghasilkan pendapatan (Putranto, 2006).

Berdasarkan tabel 3 rata rata umur responden 50 tahun, termasuk penduduk dalam usia kerja (produktif). Kemampuan fisik sangat mendukung untuk usaha peternakan penggemukan sapi potong.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah atau suatu usaha. Menurut Putranto (2006), makin tinggi tingkat pendidikan penduduk makin maju daerah tersebut, karena masyarakat menguasai ilmu dan teknologi. Berdasarkan tabel 3. Responden peternak rata-rata berpendidikan sekolah dasar (SD). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan responden dibawah standar pendidikan dasar yaitu 9 tahun atau tingkat SMP. Haryanti (2009), Tingkat pendidikan peternak berpengaruh terhadap penyerapan informasi dan pengetahuan peternak. Tingkat pendidikan peternak yang rendah akan menyebabkan peternak mengalami kesulitan dalam menangkap informasi dan mengadopsi inovasi. Melalui pendidikan, peternak akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan inovasi baru dalam menjalankan usahanya menjadi lebih baik.

Pengalaman Beternak

Usahatani ternak di Indonesia merupakan usaha turun temurun di wilayah pedesaan. Berdampingan dengan usahatani tanaman lainnya seperti padi, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tanaman pangan lainnya. Karena merupakan usaha turunan maka tingkat pengalaman responden terhitung cukup lama, biasanya menggeluti usahatani (peternakan) sudah sejak dari kecil.

Berdasarkan tabel 3, rata-rata tingkat pengalaman responden adalah 9 tahun. Pengalaman merupakan guru yang terbaik bagi peternak. Pengalaman beternak bagi para peternak di samping ikut menentukan kelangsungan dan keberhasilan usaha peternakan, juga turut menentukan baik tidaknya usaha peternakan yang dilakukan. Pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya akan memudahkan dalam mengatasi masalah dan pengambilan keputusan, serta pengalaman yang dimiliki dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang peternak dalam menjalankan suatu jenis usaha tani (Lestari, 2009 dalam Santoso dkk, 2014).

Pekerjaan Responden

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pekerjaan utama responden sebagian besar adalah sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai peternak merupakan usaha sampingan. Usaha penggemukan sapi potong menurut responden lebih mudah dibandingkan sapi perah, karena sapi potong tidak perlu dimandikan setiap hari, untuk sapi potong mereka biasanya memandikan 1 minggu sekali, pekerjaan rutin yang dilakukan peternak setiap hari hanya membersihkan kotoran dan memberi makan. Curahan waktu yang diberikan untuk usaha ternaknya bisa lebih sedikit dibandingkan dengan sapi perah. Sedangkan menurut Santosa (2002) kebutuhan tenaga kerja untuk pemeliharaan metode *indoor* dalam sistem penggemukan di dalam kandang terus menerus, hanya dibutuhkan satu orang tenaga kerja untuk menangani 50 ekor ternak sapi.

Sebagai usaha sampingan, penggemukan sapi potong memiliki peran yang sangat penting bagi peternak. Fungsi ternak sapi potong sebagai tabungan, mudah untuk diuangkan, tidak membutuhkan waktu terlalu lama, perputaran modalnya bisa lebih cepat. Usaha ternak merupakan usaha yang mampu mereka geluti setelah menjadi petani karena merupakan usaha turun temurun.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anak, istri serta famili atau orang lain yang ikut dalam keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin banyak anggota keluarga peternak, akan menuntut peternak untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata setiap keluarga peternak responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Banyaknya anggota keluarga yang bergantung pada kepala keluarga dapat mempengaruhi cara usahanya.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pengeluarannya. Oleh karena itu jumlah pendapatan juga harus lebih besar. Faktor ini juga yang mempengaruhi mereka memilih penggemukan sapi potong.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan sapi potong akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi peternak yang lebih baik. Semakin banyak jumlah sapi potong yang diusahakan maka semakin efisien usaha yang dilakukan. Populasi sapi potong saat penelitian tersisa 9 ekor, karena sapi telah habis terjual

sesaat sebelum hari raya qurban. Berdasarkan Tabel 3 rata rata jumlah kepemilikan ternak sapi potong yaitu 2-3 ekor.

Gambaran Umum Manajemen Pemeliharaan

Sistem Pemeliharaan sapi potong dilokasi penelitian bersifat intensif dimana ternak tidak digembalakan melainkan hanya ditanakkan dalam kandang. Jenis sapi potong yang dipelihara adalah jenis sapi Peranakan Ongol dan sapi peranakan Brahman, yang dikenal sebagai sapi putih. Sapi putih ini dikenal oleh masyarakat sebagai sapi lokal. Merupakan jenis sapi dwiguna antara sapi pekerja dan sapi potong.



Gambar. Kandang peternak dan responden saat wawancara

Lokasi kandang sapi potong yang digunakan peternak responden adalah lahan milik pemerintah, peternak yang mendirikan kandang dilahan pemerintah diwajibkan membayar sewa lahan setiap tahunnya. Bentuk bangunan kandang masih sederhana belum tertutup dengan permanen. Rata rata dibatasi dengan kain, bambu atau kayu, juga ada yang dibiarkan terbuka, sedangkan atap menggunakan genting dan lantai kandang masih berupa tanah, tempat pakan terbuat dari kayu atau ember dan minum juga menggunakan ember. Saluran pembuangan kotoran belum tersedia secara baik, responden membuang kotoran sapi dibelakang kandang atau disamping kandang. Tercium bau yang sangat menyengat pada musim penghujan karena kotoran yang basah dan terseret aliran air hujan ke sekitar perkandangan. Kandang kandang berada dalam satu lingkungan kelompok secara komunal yang terdiri sapi potong dan sapi perah.

Pemberian Pakan Dan Minum

Manajemen pakan sangat penting untuk mencapai bobot badan yang diinginkan oleh peternak. Pakan untuk penggemukan sapi potong berbeda dengan pakan untuk sapi perah. Komposisi protein untuk sapi potong lebih tinggi dari sapi perah. Pakan yang diberikan peternak responden terdiri dari pakan hijauan dan pakan tambahan. Pakan hijauan yang diberikan rumput gajah, jerami padi dan rumput liar/lapang, untuk pemberian pakan hijauan peternak tidak menimbang jumlahnya tetapi hanya dikira-kira rata rata 30 kg/ekor/hari. Selain pakan hijauan diberi pakan tambahan berupa konsentrat pabrik, ampas tahu dan ketela. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore.

Menurut Santosa (2002), umumnya pakan bagi ternak sapi terdiri dari hijauan dan konsentrat (pakan penguat). Dalam *feedlot*, untuk memperoleh pertambahan bobot badan yang tinggi dengan waktu relative singkat diperlukan pakan yang berkualitas tinggi. Hal ini hanya dapat dicapai dengan tersedianya konsentrat yang cukup tinggi dan tidak mungkin tercapai bila pakannya hanya berupa rumput atau hijauan.

Jumlah pakan konsentrat rata rata 1 kg/ekor/hari begitu juga untuk ampas tahu dan ketela, total untuk pakan diluar hijauan hanya sekitar 3kg/ekor/hari. Selain pakan tersebut ditambahkan mineral yaitu garam sebanyak kurang lebih 0,25 kg. Sedangkan air minum diberikan secara adlibitum. Pemberian pakan dan minum ternak dilakukan oleh peternak sendiri.



Gambar. Konsentrat untuk sapi

Pembersihan Kandang

Kandang dibersihkan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari sebelum diberi pakan. Pembersihan kandang dengan cara membersihkan kotoran dengan menggunakan cangkul yang kemudian dibuang dan dikumpulkan dibelakang kandang. Hasil kotoran sapi tidak dijual namun dimanfaatkan sendiri menjadi pupuk karena sebagian besar peternak responden bermata pencaharian sebagai petani.

Tempat pakan tambahan dan minum ternak dibersihkan dua kali sehari ketika peternak membersihkan kandang. Pembersihan tempat pakan yaitu dengan membuang sisa-sisa makanan yang tidak habis selanjutnya disemprot dengan air bersih, hal ini bertujuan agar tempat pakan yang digunakan terhindar dari bakteri dan penyakit.

Pemeliharaan Kebersihan Sapi

Responden biasa memandikan sapi seminggu sekali dan saat sapi akan dijual. Sebaiknya sapi setiap hari dimandikan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan ternak. Responden menyampaikan kalau kurangnya waktu mereka kalo harus setiap hari memandikan sapi, selain itu juga lantai kandang yang masih tanah dikhawatirkan menjadi becek dan kandang menjadi tidak nyaman. Fungsi sapi dimandikan sebanyak dua kali dalam sehari dengan tujuan untuk menjaga kesehatan sehingga sapi tercegah dari macam-macam penyakit dan kuman yang menimbulkan produktivitas sapi menurun. Sapi dimandikan dengan cara menyikat kulit sapi saat dimandikan. Tujuannya agar kotoran yang menempel dapat terlepas dan bulu sapi akan menjadi bersih mengkilat, namun kegiatan ini hanya dilakukan responden apabila sapi sudah terlihat sangat kotor. Analisis Modal/Investasi, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Investasi usahatani penggemukan sapi potong

Biaya modal/ investasi yang dikeluarkan peternak meliputi modal tetap yaitu biaya pembuatan kandang, pembelian sapi, sewa tanah dan peralatan yang tidak habis terpakai dalam waktu satu tahun.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa besarnya nilai investasi tersebut disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan peternak untuk sapi bakalan dan pembuatan kandang. Variasi material yang digunakan dalam pembuatan kandang antara peternak satu dengan peternak lain berbeda-beda, tergantung kemampuan modal yang dimiliki masing-masing peternak.

Tabel 4. Rata rata Investasi Usahatani Penggemukan Sapi Potong per Ekor

Komponen investasi	Nilai investasi (Rp)
	Sapi PO
Kandang	2.250.000,00
Sapi bakalan	7.555.555,56
Peralatan	88.312,50
Sewa tanah	52.500,00
Total	9.946.363,06

Sumber : Data primer terolah, 2016.

Biaya Usahatani Penggemukan Sapi Potong

Biaya pada usahatani penggemukan sapi potong ini diperhitungkan secara tunai. Biaya secara tunai meliputi biaya pembelian pakan konsentrat, sewa lahan untuk lokasi kandang dan pakan, pemeriksaan kesehatan sapi secara berkala, obat-obatan, iuran untuk fasilitas kandang kelompok (listrik), biaya peralatan yang habis terpakai dalam jangka waktu satu tahun. Biaya operasional nontunai adalah biaya tenaga kerja keluarga untuk mengelola ternak (tidak diperhitungkan). Berikut ini merupakan rata rata biaya tiap kandang dengan rata rata kepemilikan 2 ekor ternak sapi penggemukan. Sapi penggemukan di Kelurahan plalangan merupakan sapi dewasa dengan kisaran umur lebih dari 2 tahun. Biaya terdiri dari biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Tabel 5. Rata- Rata Biaya Usahatani Penggemukan Sapi Potong per Periode (2 ekor) di Kelurahan Plalangan

Komponen biaya operasional	Nilai biaya operasional (Rp)	
	Rp/periode	%
Biaya tetap		
- Penyusutan kandang	412.500,00	1,95
- Penyusutan alat	50.463,00	0,24
- Sewa lahan	52.500,00	0,25
Total	515.463,00	
Biaya tidak tetap		
- Pakan	5.352.750,00	25,28
- Sapi bakalan	15.111.111,00	71,37
- Listrik	90.000,00	0,42
- Obat obatan	105.000,00	0,49
Total	20.658.861,00	
Total	21.174.324,00	100

Sumber : Data primer terolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa biaya pada usahatani sapi potong terbesar adalah pada biaya sapi bakalan dan pakan terutama konsentrat. Sapi bakalan merupakan modal utama dalam penggemukan, diluar sapi bakalan pakan merupakan biaya operasional terbesar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (2000) bahwa biaya pakan biasanya terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60-80% dari total biaya.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sapi Potong

Pada usahatani penggemukan sapi potong, penerimaan peternak berasal dari penjualan sapi sebagai produk pokok sedangkan pupuk kandang sebagai produk sampingan digunakan sendiri oleh peternak untuk pupuk dilahan pertaniannya. Soekardono (2006) menyatakan bahwa satu Satuan Ternak (ST) menghasilkan pupuk kandang sebanyak 3 ton setahun. Umumnya sebagian besar ($\pm 80\%$) pupuk kandang digunakan sendiri. Dengan kepemilikan induk sapi rata-rata 2 ekor dapat diasumsikan bahwa kotoran per tahun yang dihasilkan oleh ternak pada setiap peternak adalah sekitar 6 ton per tahun. Pupuk kandang yang dihasilkan oleh masing-masing peternak tidak dijual tetapi sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian miliknya.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Usahatani penggemukan sapi potong per periode di Kelurahan Plalangan

Komponen Penerimaan	Nilai (Rp)		
	Jumlah (ekor)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Penjualan Sapi potong	2	15.687.500	31.375.000
Total			31.375.000

Sumber : Data primer terolah, 2016.

Berdasarkan tabel 6, harga jual sapi penggemukan termasuk tinggi untuk harga jual sapi jenis peranakan ongol yang dipelihara secara tradisional dan kondisi pemberian pakan yang masih tergolong kurang memenuhi kebutuhan sapi. Peternak sangat diuntungkan pada saat penjualan karena mendekati hari raya qurban, dimana harga sapi melonjak naik. Pada harga normal biasanya berkisar antara Rp. 12 juta – Rp. 13,5 juta per ekor.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Plalangan , Kecamatan Gunungpati, 2016

Jenis Data	Jumlah (Rp/periode)
Total Penerimaan	31.375.000
Total Biaya	21.174.324
Total Pendapatan (2 ekor)	10.200.676
Pendapatan per ekor	5.100.338

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Pada tabel 7, pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp.5.100.338 per ekor selama satu periode. Satu periode penggemukan selama 6 bulan, rata rata tiap bulannya Rp.850.056,333. Dari keuntungan yang diperoleh ini untuk dibandingkan dengan UMK yang ada di Kota Semarang. Upah minimum yang ada di Kota Semarang tahun 2016 Rp. 1.909.000, maka untuk mendapatkan keuntungan yang setaraf dengan UMK peternak harus memelihara minimal 2 ekor. Mengingat usaha ini merupakan usaha sampingan maka pendapatan ini sudah termasuk besar, untuk menambah pendapatan keluarga. Jumlah pendapatan peternak di Plalangan termasuk lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan peternak di Purbalingga seperti dalam penelitiannya Mohammad Trigestianto dkk (2013) bahwa pendapatan peternak Kabupaten Purbalingga di sektor Non Peternak Rp 1.192.000 dalam satu bulan. Pendapatan di sektor peternakan dalam penjualannya satu tahun sekali saat idul adha sebesar Rp 1.962.295 dengan kepemilikan rata-rata 2 ekor ternak. Sedangkan istri peternak apabila tidak bekerja sebagai tani, melakukan pekerjaan sambilan sebagai buruh pabrik dengan upah Rp 400.000- Rp 500.000 per bulan

Tahun 2017 UMK Kota Semarang naik menjadi Rp. 2.125.000, untuk memenuhi UMK tersebut peternak paling tidak memelihara 3 sampai 4 ekor sapi dan dengan manajemen pemeliharaan yang lebih intensif lagi mulai dari sistem pemilihan bakalan, perkandangan, pemberian pakan dan kesehatan ternak serta pemilihan waktu yang tepat saat awal penggemukan sampai saat jual.

Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis *break even point* merupakan analisis yang menunjukkan banyaknya hasil penjualan atau penerimaan yang dapat menutup biaya operasionalnya. Hal ini berarti pada usahatani penggemukan sapi potong tidak mengalami rugi maupun laba. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai besar nilai BEP pada usahatani sapi potong dengan penghitungan penjualan sapi penggemukan disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan tabel 8, nilai BEP harga sebesar Rp. 11.580.356 per ekor , nilai ini lebih rendah dari harga jual oleh peternak, hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki keuntungan karena bisa menjual lebih tinggi dari harga BEP. Sedangkan dari nilai BEP jumlah ternak yang dipelihara yaitu sebesar 1,33 ekor artinya bahwa BEP terjadi pada tingkat pemeliharaan di atas 1 ekor. Rata rata peternak memelihara 2 ekor, berarti nilai BEP sudah terpenuhi oleh peternak di kelurahan Plalangan. Sebenarnya untuk program penggemukan lebih efektif menghitung pertambahan bobot badan ternak, akan tetapi di peternakan rakyat tidak atau hampir semuanya tidak menerapkan hal tersebut. PBBH tidak menjadi perhatian utama, sedangkan di usaha penggemukan atau fattening , PBBH merupakan syarat mutlak untuk kesuksesan usaha penggemukan.

Tabel 8. Nilai BEP usahatani sapi potong per periode (2 ekor) di Kelurahan Plalangan

Uraian	Sapi PO
	Jumlah
Biaya tetap	Rp 515.463
Biaya variabel	Rp 20.658.861
Penjualan (penerimaan)	Rp 31.375.000
Harga jual	Rp.15.895.833
BEP (harga)	Rp 11.580.356
BEP (unit/ekor)	1,33

Sumber : Data primer terolah, 2016.

Apabila satu ekor sapi penggemukan siap jual diasumsikan seberat 300 kg maka BEP tercapai pada kisaran bobot badan sebesar 1,33 x 300 kg sama dengan 399 kg. Bobot BEP ini akan terpenuhi dengan memelihara 2 ekor sapi dan masih ada kelebihan bobot badan yang akan menjadi keuntungan bagi peternak yaitu 2 ekor sapi x 300 kg sama dengan 600 kg dikurangi nilai BEP 399 kg sama dengan 201 kg. Berbeda dengan usahatani sapi potong untuk pembibitan, seperti hasil penelitian Syanti, E, (2008) bahwa nilai BEP jumlah ternak sebesar 9 ekor untuk jenis sapi PO di wilayah Sleman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani sapi potong di Kelurahan Plalangan merupakan usaha rumah tangga yang dikelola secara tradisional dengan jumlah modal atau investasi sebesar Rp. 9.946.363,06 per ekor, total biaya Rp. 21.174.324 per periode, dengan penerimaan sebesar Rp. 31.375.000 dan pendapatan Rp. 10.200.676 per periode.
2. Nilai BEP harga jual sapi per ekor sebesar Rp. 11.580.356 hal ini berarti lebih rendah dari harga jual oleh petani yaitu sebesar Rp. 15.895.833, petani masih mendapatkan keuntungan. Sedangkan BEP unit adalah 1,33 hal ini berarti bahwa peternak akan memperoleh keuntungan apabila memelihara lebih dari 1 ekor sapi. Dan rata rata peternak memelihara 2 ekor sapi potong.

Saran

1. Bagi peternak perlu diadakan penyuluhan tentang tatalaksana pemeliharaan yang baik dan pengolahan limbah supaya dapat menjadi nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan.
2. Jadwal yang tepat saat untuk memulai usaha dengan saat panen untuk mendapatkan nilai jual ternak yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2013). *Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak Kota Semarang*.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2016). *Kecamatan Gunungpati dalam Angka 2016*.
- Ditjen Peternakan. 2006. Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Haryanti, Y.Y. (2009). *Kinerja Reproduksi Induk Silangan Peranakan Ongole di Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Mohammad T., Syarifudin Nur, dan Moch. Sugiarto. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(3): 1158 - 1164, September 2013.
- Prawirokusumo, S. 2000. Ilmu Usaha Tani. Penerbit BPFE. Yogyakarta.

- Putranto, E. (2006). *Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang Dan Kota Semarang)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Santosa, U. 2002. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santosa, U. 2006. *Manajemen Usaha Ternak Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, Mahmud A. Utami, Hari D dan Nugroho, Bambang A. (2014). *Ananlsis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Di Desa Boto Putih Kecamatan Bandungan Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya
- Soekardono, 2006. *Ekonomi Agribisnis Peternakan, Teori, Bahasan dan Aplikasinya*. Laboratorium Sosek. Fakultas Peternakan. Universitas Mataram.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan 9. CV Alfabeta. Bandung.
- Syanti Emawati, 2008. *Analisis Finansial dan Ekonomi Sapi Potong di Sleman*. Thesis, Pascasarjana Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.